JSIM: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan
p–ISSN: 2721-2491 e-ISSN : 2721-2246
Vol. 4, No. 5, November 2023

Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa melalui Pergaulan di Masyarakat dan Keluarga: Pendekatan Manajamen Pendidikan Islam

Miftahul Ulum
Program Studi Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Siliwangi Garut, Indonesia
Email: miftahululum@staisgarut.ac.id

Article Information
Submitted: *26 October 2023*
Accepted: *21 November 2023*
Online Publish: *21 November 2023*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pergaulan Siswa di Lingkungan Masyarakat dan Keluarga Pengaruhnya terhadap Pembentukan Akhlak Siswa di SMPIT Siliwangi Garut. Jenis penelitan ini adalah kualitatif. Subjek penelitian adalah Guru, Ketua Kurikulum dan siswa. Teknik Pengumpulan data yang digunakan dalam penlitian ini adalah wawancara, angket dan studi pustaka. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriftif kualitatif. Perhitungan angket dilakukan melalui teknik perhitungan non statistik. Berdasarkan hasil pengumpulan data, penelitian ini menunjukan bahwa Pergaulan siswa di Lingkungan masyarakat dan Keluarga berada di 64,2% artinya cukup baik/sedang. Begitupun Pembentukan akhalak siswa di sekolah diperoleh angka 62,60% artinya cukup baik/sedang. Hal ini mengindikasikan bahwa ada adanya pengaruh pergaulan siswa dilingkungan masyarakat dan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di sekolah

Kata Kunci: *Pergaulan Siswa, Lingkungan Masyarakat, Keluarga, dan Pembentukan Akhlak*

Abstract

This study aims to determine the association of Students in the Society and the Family Influence on the Formation of the Morals of Students. The type of this research is qualitative. The subject of research is the Teacher, the Chairman of the Curriculum and students. Data Collection techniques used in this research were interviews, questionnaires and literature study. The data analysis technique used is descriptive qualitative. The calculation of the questionnaire was done through the technique of calculation of the non-statistical. Based on the results of data collection, this study shows that the Association of students in the society and the Family are in 64,2% that is quite good/moderate. Likewise, the Formation of akhalak students in the school obtained figures 62,60% that is quite good/moderate. This indicates that there is the influence of the association of students within the community and family to the formation of the morals of students in school.

Keywords: *Association of Students, Society, Family, and the Formation of Character.*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuhan yang sangat pesat saat ini, telah hampir menyentuh semua bidang dan ranah kehidupan manusia. Terlepas dengan semua dampak positif dan negatifnya ditimbulkannya, efek yang paling signifikan dari keberadaan kemajuaan ini pada akhirnya telah mendorong adanya pergeseran nilai di kalangan siswa. Kemajuan kebudayaan melalui pengembangan IPTEK yang tidak seimbang dengan kemajuan

How to Cite: Mifathul Ulum/Upaya Meningkatkan Akhlak Siswa melalui Pergaulan di Masyarakat dan Keluarga: Pendekatan Manajamen Pendidikan Islam/Vol 4 No 5 (2023)
DOI: http://dx.doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i5.284
e-ISSN: 2721-2246
Published by: Rifa Institute

moral akhlak, telah menjadi pemicu munculnya gejala baru yakni krisis akhlak. Hal ini sejalan dengan pendapat yang disampiakan oleh Abdul Munir, dimana menurutnya dengan kondisi kecanggihan yang dihasilkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi, tidak lantas mampu menumbuhkan moralitas (akhlak) yang mulia (IPTEK sebagai faktor conditioning) (Abdul, 1998). Selain itu Menurut Mudji Sutrisno, sisi negatif dari globalisasi ialah: (1) kecenderungan untuk massifikasi, penyeragaman manusia dalam kerangka teknis, sistem industri yang menempatkan semua orang sebagai mesin atau sekrup dari sebuah sistem teknis rasional; (2) sekularisme, yang berarti tidak diakuinya lagi adanya ruang nafas buat yang Ilahi, atau dimensi religious dalam hidup kita; (3) orientasi nilainya yang menomorsatukan instant solution, resep jawaban tepat, cepat, langsung (Sutrisno, 2006).

Gejala kemerosotan akhlak akhir-akhir ini benar-benar mengkhawatirkan; Kejujuran, kebenaran, keadilan, tolong-menolong, dan kasih sayang sudah tertutup oleh penyelewengan, penipuan, penindasan, saling mejegal, dan saling merugikan. Lebih mengkhawatirkan lagi, adanya gejala ini tidak hanya menimpa kalangan orang dewasa melainkan para pelajar yang diharapkan kelak mampu melanjutkan perjuangan menegakan keadilan dimasa depan.

Indikasi dari adanya krisis ini dibuktikan dengan adanya sejumlah keluhan orang tua, pendidik dan orang yang selama ini berkecimpung di bidang agama dan sosial. Realitas yang terjadi dilapangan berupa maraknya terjadi kekisurhan yang ditenggarai para pelajar mulai dari adanya tindakan kekerasan berupa tawuran antar pelajar, penggunaan obat-obatan terlarang, minuman keras, pelenggaran seksual, kriminal, dan tindakan penyimpangan lainnya. Banyaknya krisis yang diakibatkan oleh kemerosotan akhlak ini, pada akhirnya disalah artikan sebagai bentuk kekurang mampuan guru atau orang yang terlibat dalam dunia pendidikan dalam mendidik para pelajar. Padahal seharusnya jika ditelaah lebih mendetail, dunia pendidikan atau guru yang berperan di dalamnya tidak bisa selalu dijadikan kambing hitam, banyak faktor yang memicu terjadinya krisis akhlak ini. Hal demikian bisa dimengerti, karena pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan secara moral memang harus berbuat demikian.

Dalam beberapa kasus sebagaimana yang dikatakan Meitabina dalam penelitiannya, bahwa adanya dekadensi akhlak tidak hanya terjadi pada mahasiswa atau alumni IAIN Bengkulu saja, melainkan para alumni ponpes mengalami hal yang sama. Hal ini bisa dilihat dari kurang disiplinnya para mahasiswa lulusan ponpes dalam belajar, mulai dari sering keluar masuk ketika waktu belajar, berperilaku yang tidak baik terhadap sesama temannya, keluar tutur kata yang tidak sopan terhadap dosen maupun orang yang lebih tua di atasnya, masih banyak mahasiswa yang bolos dari belajar, kurangnya menerapkan etika dan sopan santun terhadap guru atau dosennya sendiri, dengan bersikap tidak hormat (Satrian Putri, 2019).

Kejadian krisis akhlak ini menurut Zakiah Darajat ditenggarai oleh beberapa faktor, diantaranya faktor kebutuhuan hidup semakin meningkat, rasa individualitas dan egois, persaingan dalam hidup, keadaan yang tidak stabil dan terlepasnya pengetahuan dari nilai-nilai agama (Daradjat, 1973). Selain itu faktor lain yang menjadi pemicu kemerosotan akhlak dipicu, pertama, derasnya arus budaya hidup matrealistis, hedonis, dan sekularsitis. Dengan pola budaya hidup seperti ini yang menjadi tujuan utamanya adalah mengeruk keuntungan material tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan akhlak. Kedua, bisa diakibatkan oleh kurang adanya kemauan yang sungguh-sungguh dari pemerintah. Kekuasaan, teknologi, sumberdaya manusia, dana dan lain sebagainya belum sepenuhnya dioptimalkan untuk melakukan pembinaan akhlak bangsa (al Hasaniy al Nadwiy et al., n.d.). Ketiga, kurangnya teladan atau figur yang mampu mencontohkan akhlak yang baik yang bisa ditiru oleh siswa, hal ini bisa saja terjadi pada lingkungan pendidikan, masyarakat ataupun keluarga sendiri. Zakiah Darajat sendiri mengatakan bahwa pendidikan akhlak bukanlah satu pelajaran yang dapat diperoleh dengan mempelajari teori saja, tanpa membiasakan hidup berakhlak sejak

kecil.

Untuk faktor ketiga ini, penulis melihat merupakan titik sentral pertama yang harus diperhatikan dalam mengupayakan pembentukan akhlak pada siswa, terutama faktor lingkungan masyarakat dan keluarga. Karena Pada dasarnya berangkat dari dua faktor inilah arah pembentukan akhlak dimulai. Lingkungan masyarakat mempunyai peranan sangat penting dalam pembentukan anak terutama remaja, kerena perkembangan anak itu sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungannya. Pola kehidupan yang ada dimasyarakat akan cenderung diikuti dan banyak diadaptasi anak terutama remaja. Sebagaimana yang dikatakan Ahmadi dalam Mohtar Yahya, kebiasaan meniru antara anak dengan teman sekawannya sangat cepat dan sangat kuat. Pengaruh kawan sangat besar terhadap akal dan akhlaknya sehingga dengan demikan dapat dipastikan masa depan anak bergantung pada masyarakat yang seperti apa anak kita bergaul. Anak yang bergaul dengan tetangga yang baik akan berdampak baik pula padanya, begitupun sebaliknya (Ahmadi, 1985).

SMP Islam Terpadu Siliwangi Garut, sebagai salah satu sekolah swasta yang menerapkan pendidikan Islam sebagai coraknya, sangat memeperhatikan polemik dari dekadensi akhlak ini, sehingga kepala sekolahnya sendiri secara intens memberlakukan setiap siswa menerapkan kebiasaan-kebiasaan baik dengan merutinkan kegiatan pembinaan keagamaan berupa shalat duha 15 menit sebelum masuk kelas, menjaga tradisi berupa pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah belajar, berjamaah shalat dzhur, dan kegiatan muhadoroh setiap malam minggu. Semua upaya tersebut merupakan bukti dari perhatian ketat yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengekang dan membentengi siswa supaya terhindar dari kebiasaan buruk yang akan merusak akhlak mereka. Terlepas dari usaha tersebut, pihak sekolah kadang sukar dengan kondisi pembinaan akhlak diluar sekolah, sehingga upaya yang sering dilakukan adalah terus berkoordinasi dengan orang tua, supaya mau berkolaborasi dengan sekolah untuk bisa mengimbangi program yang ada dengan pendidikan dilingkungan keluarga, karena bagiamanapun lingkungan keluarga menjadi proses awal dari pembentukan akhlak anak.

Melihat dari latar belakang di atas, penulis merasa tertaik untuk lebih mengkaji permasalah di atas, sehingga tema yang jadi fokus dari penulisan artikel ini berupa: Pergaulan siswa di lingkungan masyarakat dan lingkungan keluarga pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak siswa di sekolah.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMPIT Siliwangi Garut dengan jumlah objek penelitian terdiri dari 30 orang siswa dan 1 orang guru Pendidikan Agama Islam. Untuk jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Adapun proses pelaksanaan penelitian dimulai pada bulan September sampai bulan Oktober 2023. Subjek penelitian siswa SMP IT Siliwangi Garut. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, angket dan studi pustaka. Mengingat situasi pembelajaran hari ini yang dilakukan mengikuti peraturan yang ditetapkan pemerintah berupa pelaksanaan pembelajaran yang biasa dilaksanakan dalam tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh, maka dalam melakukan kegiatan interviewpun, dilakukan dengan menggunakan media online. Selain dua alat di atas penulis juga melakukan pengumpulan data melalui teknik sebar angket dengan memanfaatkan media google formulir yang sudah disiapkan sebelumnya. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui pengaruh pergaulan lingkungan masyarakat dan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di SMPIT Siliwangi Garut, peneliti melakukan pengolahan data

angket dengan cara pengelohan non statistik. Kategori variabel X dan variabel y dihitung berdasarkan presentasi penafsiran kualitatif dengan menggunakan ukuran sebagai berikut:

Tabel. 1. Presentasi penafsiran item

No	Presentase	Penafsiran
1	0 %	Tidak Ada
2	1 % - 5 %	Hampir
3	6% - 24%	Sebagian Kecil
4	25% - 49%	Hampir setengahnya
5	50%	Setengahnya
6	51% - 75%	Sebagian besar
7	76% - 99%	Hampir Seluruhnya
8	100%	Seluruhnya

Dari tabel penafsiran kualitatif diatas, maka dalam menentukan kuatnya pengaruh variabel X terhadap Y, maka perlu ditetapkan standar penentuan. Adapun standarnya sebagai berikut:

<60% = kurang baik
60 – 75% = Cukup baik/sedang
>75% = baik/tinggi.

Penulis mengajukan 10 item pertanyaan dari masing-masing variabel, dimana dari kesepuluh yang dibuat berkenaan dengan beberapa hal sebegai berikut:

Tabel. 2. Kisi-kisi item variabel

Item	Variabel X (Pergaulan siswa di Lingkungan Masyarakat dan Keluarga	Item	Variabel Y (Pembentukan Akhlak Siswa)
1	Kedekatan siswa dengan orang tua	1	Indikasi pernah melakukan tindakan tidak jujur dengan menggunakan uang spp yang diberikan orang tua untuk keperluan pribadi
2	Etika siswa kepada orang ketika hendak keluar dari rumah (izin atau tidak).	2	Berkenaan dengan keterlibatan siswa dalam melakukan tindakan bolos tidak mengikuti kelas atau tidak sekolah tanpa alasan
3	Adanya intruksi orang kepada anak (siswa) supaya ikut serta dalam kegiatan keagamaan di lingkungannya.	3	Berkenaan dengan kepatuhan siswa dalam melaksanakan tugas yang diperintahkan guru di sekolah
4	Keberadaan kegiatan keagamaan di lingkungan tempat siswa tinggal.	4	Berkenaan dengan sikap patuh terhadap orang tua terutama yang berhubungan dengan hal yang siswa tidak sukai
5	Berkenaan dengan perintah untuk selalu menghormati orang -orang yang ada disekitarnya.	5	Sikap atau etika siswa terhadap guru di sekolah
6	Keaktifan siswa dalam mengikuti	6	Berkenaan dengan teman sepergaulan

	kegiatan-kegiatan yang ada dilingkungan tempat tinggalnya terutama berkenaan dengan kegiatan keagamaan.		siswa, (keberdaan teman dengan kondisi tidak mengenyam pendidikan atau sekolah)
7	Adanya indikasi larangan/perhatian ketat dari orang tua kepada anak (siswa) supaya tidak terjerumus dalam pergaulan bebas dengan lawan jenis.	7	Kesadaran siswa dalam *trend mode* atau penampilan siswa yang mengindikasikan mengikuti perkembangan zaman (cat rambut, baju mini atau ketat, celana model pensil dll).
8	Keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat	8	Berkenaan dengan sikap siswa ketika mengikuti KBM.
9	Keberadaan kegiatan-kegiatan negatif berbau kekerasaan, narkoba, dilingkungan tempat siswa tinggal	9	Berkenaan dengan kebiasaan siswa atau keterlibatan siswa dalam kegiatan kegiatan yang kurang baik (seperti merokok) baik dilingkungan ataupun disekolah
10	Keterlibatan siswa dalam kegiatan geng motor.	10	Keterlibatan siswa dalam kegiatan-kegiatan ekstrakulikuler di sekolah terutama kegiatan keagamaan.

Setelah peneliti memperoleh hasil dari sebaran angket kepada 30 siswa dengan butir item yang sesuai dengan kisi kisi diatas, maka diperoleh data sebagai berikut:

Data angket variabel X Pergaulan Siswa di Lingkungan Masyarakat dan Keluarga

Gambar 1. Prosentase Pergaulan Siswa di Lingkungan Masyarakat & Keluarga

Pada gambar 1, di atas, menunjukan bahwa pada item pertama menunjukan prosentasenya berada direntan 76 – 99%, tepatnya 90% yang diartikan bahwa hampir seluruh siswa memiliki kedekatan dengan orang tua. Pada item kedua prosentasenya berada direntan 75-99%, tepatnya diskla 96%, artinya hampir seluruhnya siswa beretika baik terhadap orang tuanya terutama berkenaan dengan izin siswa ketika hendak keluar rumah. Pada item ke tiga,

prosentase berada diangka 100% artinya seluruh orang tua memrintahkan siswa supaya terlibat dalam kegiatan keagamaan dilingkungannya. Item keempat menunjukan prosentase di rentan 51 – 75 %, tepatnya 60%, artinya bahwa sebagian besar lingkungan tempat tinggal siswa terdapat kegiatan keagamaan. Item kelima berada pada prosentase di rentan 100%, disekala artinya seluruh orang tua siswa menyuruh siswa/anaknya untuk menghormati orang-orang disekitarnya. Item keenam berada pada prosentase di rentan 76 – 99%, tepatnya disekala 76%, artinya hampir seluruhnya siswa aktif mengikuti kegiatan keagamaan di lingkungan tempat tinggalnya. Item ketujuh menunjukan presentase di rentan 75 - 99%, tepatnya disekala 80%, artinya hampir seluruh orang tua siswa melarang anak untuk terlibat dalam kegiatan pergaulan bebas dengan lawan jenis atau pacaran. Item kedelapan prosentase berada di rentan 6 – 24 %, tepatnya disekala 17%, artinya hanya sebagian kecil siswa yang mau terlibat dikegiatan masyarakat. Item kesembilan prosentase berada 6 – 24 % artinya sebagian kecil siswa pernah terlibat dalam kegiatan-kegiatan negatif berbau kekerasaan, narkoba dilingkungan tempat siswa tinggal. Item kesepuluh prosentase berada direntan 1 – 5% artinya hanya 4% siswa yang pernah ikut kegiatan geng motor.

Maka tinjuan dari prosentase di atas dirata-ratakan untuk variabel X adalah:

$$X = \frac{90+96+100+60+100+76+80+17+19+4}{10}$$

X = 64,2%

Berdasarkan ketentuan diawal tentang standar pengukuran dari penentuan hasil dari perhitungan angket berupa:

<60% = kurang baik

60 – 75% = cukup/sedang

>75% = baik/tinggi

Maka prosentase varibel X menunjukan bahwa pergaulan siswa dilingkungan masyarakat dan keluarga cukup baik.

Pembentukan Akhlak Siswa di SMPIT Siliwangi Garut

Gambar 2. Prosentase pembentukan akhlak siswa di sekolah

Dari gambar 2, di atas, menunjukan bahwa pada item pertama menunjukan prosentasenya berada direntan 6 – 24%, tepatnya 22% yang diartikan bahwa hampir sebagian kecil pernah melakukan tindakan tidak jujur, dengan menggunakan uang spp yang diberikan

orang tua untuk keperluan pribadi. Pada item kedua prosentasenya berada direntan 6 - 24%, tepatnya diskla 20%, artinya sebagian kecil siswa pernah malakukan tindakan bolos tidak mengikuti kelas atau tidak sekolah tanpa alasan. Pada item ke tiga, prosentase berada diangka 75 – 99%, tepatnya berada di sekala 97%, artinya hampir seluruh siswa patuh dalam mengerjakan tugas yang diberikan guru di Sekolah. Item keempat menunjukan prosentase di rentan 75 - 99 %, tepatnya di sekala 95%, artinya hampir seluruh siswa patuh terhadap perintah orang tua sekalipun berkenaan dengan hal yang tidak siswa sukai. Item kelima berada pada prosentase di rentan 100% artinya seluruh siswa baik dalam beretika terhadap gurunya di sekolah. Item keenam berada pada prosentase di rentan 6 – 24%, tepatnya berada di sekala 20%, artinya hanya sebagian kecil siswa yang memiliki teman sepergaulan dengan status tidak bersekolah. Item ketujuh menunjukan presentase di rentan 51 - 75%, tepatnya berada disekala 74% artinya sebagian besar siswa mengikuti trend mode dalam berpenampilan. Item kedelapan prosentase berada di rentan 75 - 99% %, tepatnya disekala 89% artinya hampir seluruhnya siswa bersikap baik mengikuti aturan yang ditetapkan oleh guru ketika mengikuti KBM. Item kesembilan prosentase berada 6 – 24 %, tepatnya disekala 23% artinya sebagian kecil siswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan kurang baik (seperti merokok, dll) di sekolah. Item kesepuluh prosentase berada direntan 75 – 99%, tepatnya disekala 96%, artinya hampir seluruh siswa terlibat dalam kegiatan-kegiatan ekstrakulikuler terutama kegiatan keagamaan di sekolah.

Maka tinjuan dari prosentase di atas dirata-ratakan untuk variabel y adalah:

$$Y = \frac{24+20+97+95+100+20+74+89+23+96}{10}$$

$Y = 63{,}60\%$

Perolehan prosentase varibel Y menunjukan pembentukan akhlak siswa di sekolah dikatakan cukup baik/sedang.

Berdasarkan temuan dari masing-masing prosentase dari kedua variabel, yakni variabel X (Pergaulan siswa di lingkungan masyarakat dan keluarga) ataupun variabel Y (Pembentukan akhlak siswa disekolah) yang berada direntan cukup baik dan sedang (63%), maka dapat disimpulkan bahwa, pergaulan siswa di lingkungan masyarakat dan keluarga berpengaruh terhadap pembentukan akhlak siswa di sekolah.

Lingkungan masyarakat dikatakan sebagai lembaga pendidikan ketiga setelah keluarga dan sekolah (Muharromah, 1999). Anak-anak dengan karakteristik yang suka meniru mudah sekali untuk terpengaruh dengan lingkungan yang ada di sekitarnya. Maka dengan adanya krakteristik seperti pada anak, sudah menjadi kewajiban bagi orang tua bisa menempatkan anak pada lingkungan yang baik agar anak juga terbawa pengaruh-pengaruh baik, karena pada dasarnya anak-anak mudah terpengaruh pada hal-hal yang ada disekitarnya. Apa yang diterima anak dalam masyarakat sangatlah variatif mulai dari bebergai hal yang baik dan buruk seperti pembentukan kebiasaan, pembentukan kesusilaan, sikap dan keagaamaan. Semakin baik nilai-nilai postif yang diterima dari lingkungan masyarakat oleh anak maka akan berpengaruh pada perkembangan anak tersebut, pun sebaliknya.

Dalam nash hadits yang diriwayatkan imam bukhori berkenaan dengan kasus pemuda yang membunuh 99 orang nyawa manusia yang akhirnya lengkap menjadi 100 nyawa, berawal dari pengaruh buruknya lingkungan. Perubahan perilaku terjadi pada si pemuda setelah mendapat nasihat dari salah seorang ulama supaya bertaubat dengan tulus dan terlepas dari jeratan kelamnya dosa, juga pemuda tersebut mau meninggalkan lingkungan tempatnya bermukim dan pindah ket suatu tempat yang terdapat banyak orang-orang baik yang senantiasa beribadah kepada Allah (Bukhori, 2007). Berdasarkan uraian di atas, jelas sekali bahwa lingkungan memiliki pernan penting terhadap perubahan sifat kepribadian atau akhlak seseorang.

Namun perlu juga ditekankan bahwa tidak semua perubahan perilaku dipengaruhi oleh

faktor lingkungan, faktor lingkungan keluarga juga memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan akhlak. Dilingkungan keluarga dalam hal ini srang tua sebagai fasilitator keberhasilan pendidikan anak dilingkungan keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk karekter dan akhlak anak. Hal ini sebagaimana yang sampaikan oleh Ahmad Tafsir dimana menurutnya Lingkungan keluarga merupakan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Dikatakan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga. Adapun tujuan pendidikan anak dalam keluarga adalah agar anak itu menjadi shaleh atau agar anak itu kelak tidak menjadi musuh orang tuanya, yang akan mencelakakan orang tuanya. Dalam lingkungan keluarga terletak dasar-dasar pendidikan. tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Di lingkungan keluarga inilah tempat meletakkan dasar-dasar kepribadian anak didik pada usia masih muda, karena pada usia ini anak lebih peka terhadap pengaruh dari pendidikannya (Baharun, 2016).

Kedua faktor di atas baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan keluarga merupakan syarat penunjang pembentukan akhlak pada anak. Jadi baik dan buruknya akhlak siswa ditentukan oleh kedua faktor tersebut. Hal ini sebagai mana ditegaskan oleh pendapat Ahamd Amin dimana menurutnya perpindahan sifat tertentu dari orang tua kepada keturunannya disebut Al-Warastah atau sifat-sifat warisan. Artinya apa yang melekat pada diri orang tua atau keluarga akan melekat pula pada diri anak. Namun pendapat ini pada akhirnya bertentangan dengan ketentuan yang Allah tetapkan. Namun jika makna pernyataan ini ditarik lebih umum, yang dimaksud warisan disini adalah segala perilaku atau tindak tanduk yang dilakukan di lingkungan keluarga akan berdampak pada akhlak anak itu sendiri.

Lalu yang menjadi pertanyaannya adalah, adakah strategi yang bisa dilakukan dalam mebentuk akhlak siswa? Ada banyak strategi atau metode yang bisa digunakan dalam meberikan pendidikan akhlak pada anak, diantaranya:

Metode keteladanan

Keteladanan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak. Hal ini karena orang tua atau pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan ataupun dalam perbuatan, baik material atau spiritual, diketahui atau tidak diketahui (Ulwan, 1981). Keteladanan menjadi faktor penting menentukan akhlak anak. Jika orang dilingkungan keluarga sebagai pendidik memberi contoh keteladanan beruapa sikap amanah, berkpribadian baik, tegas dalam menjauhi segala perbuatan keji atau yang dilarang oleh syariat agamanya, maka anak akan tumbuh dengan kepribadian jujur, dan terbentuk akhlak mulia. Begitupun sebaliknya, jika orang tua, atau guru melakukan perbuatan yang berlawanan dengan perilaku di atas, maka secara spontan anak akan melakukan hal yang sama dan menganggap setiap perbuatan tersebut sebagai sesuatu yang tidak melanggar norma.

Pada kasus yang terjadi dilapangan, setelah penulis melakukan komfirmasi dan interview dengan beberapa guru yang ada di sekolah, respon yang disampaikan oleh Yuliana, S.Pd. selaku waka kurikulum di SMP IT Siliwangi menyebutkan bahwa, Dari sekian banyak metode yang dianjurkan dan wajib guru laksanakan dalam membentuk kepribadian dan pembentukan akhlak siswa adalah metode keteladanan ini. Menurutnya jika siswa hanya dijejali oleh banyaknya teori tanpa disertai dengan contoh atau teladan maka sangat sulit untuk mencapai tujuan anak bisa berakhlak mulia. Bagaimanpun menurutnya, metode efektif yang Rasulallah ajarkan kepada para sahabatnya adalah memberikan pelajaran melalui contoh

atau tauladan. Jadi tidak pernah Rasulallah menyampaikan sebuah ilmu atau amaliah kepada sahabatnya sebelum beliau sendiri yang terlebih dahulu melakukannya. Dan itu yang ditekankan dalam realisasi pembelajaran di SMP IT Siliwangi ini.

Lebih lanjut, dalam hal implementasi metode teladan ini, guru mata pelajaran PAI yakni Holid, S.Pd. menyampaikan bahwa tugas dalam membentuk siswa yang berakhlakul karimah sebagaimana yang disampaikan oleh waka kurikulum tidak hanya bertumpu pada guru pendidikan agama Islamnya saja, melainkan menurutnya, dalam mewujudkan siswa yang berakhlakul karimah harus disertai dengan kerjasama dari semua pihak, baik itu guru PAI yang memang berhubungan langsung dengan masalah ini, guru mata pelajaran lain, bahkan peran diluar sekolah seperti orang tua dilingkungan keluarga, harus turut campur dan berkontribusi dalam mewujudkannya. Karena bagaimanapun keluarga merupakan madrasah pertama bagi siswa sebelum menerima semua yang siswa terima dari sekolah.

Perhatian mendalam berkenaan dengan pemberlakuan metode teladan menjadi tugas yang sangat kompleks, karena secara tidak langsung gurupun dituntut harus selalu menjaga kedudukannya sebagai figur contoh, dan harus mulai mengabaikan hal-hal yang bisa merusak keberhasilan dari tujuan ini.

Pembisaan sejak dini

Mendidikan dan melatih anak secara perlahan adalah hal yang perlu diterapkan pada anak supaya anak bisa memiliki sifat dan berkepribadian kokoh. Proses pendidikan akhlak pada nyatanya membutukan adanya proses bertahap. Supaya bisa mencapai tujuan ini, maka prosesnya harus dilakukan secara kebiasaan atau berulang-ulang sehingga tecapai dan dikuasai dengan baik, serta dapat dilaksanakan dengan mudah dan ringan, tanpa bersusah payah dan menemukan kesulitan (Husain, 2007). Bahkan Al-Ghazalipun menyebutkan bahwa jika anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya ia akan tumbuh menjadi baik dan menjadi orang yang bahagia duni dan akhirat, begitupun sebaliknya (Abdurrahman, 2005).

Metode perhatian

Metoe perhatian ini merupakan metode pendidikan yang memiliki pengaruh yang kuat dalam pembentukan manusia secara utuh dan mendorongnya untuk menunaikan tanggung jawab dan kewajibannya secara utuh. Halini sejalan dengan apa yang Allah firmankan:

“ Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu;.. (Q.S. Al-Tahrim [66]:6). Sudah menjadi kewajiban orang tua memperhatikan perkembangan hidup anaknya, artinya orang tua berkewajiban untuk mengawasai pergaulan anaknya dan dilingkungan yang seperti apa seharusnya anak itu tumbuh. Sehingga dengan tindakan seperti itu, akan meminimalisir dampak negatif yang akan diterima anak selama proses pertumbuhannya. Kewajiban orang dikelurga adalah memperhatikan bentuk pendidikan dan pembalajaran yang baik untuk anaknya, begitupun memperhatikan lingkungan tempat dimana anak tersebut ada. Sehingga dampak yang diterima anak keluarga akan dibawa ke lingkungan sekolahnya.

Beberapa temuan

Narasumber penulis dalam melakukan penelitian ini, yakni Santana, S.Pd. sebagai guru PAI disekolah SMP IT Siliwangi Garut, selama hampir 7 tahun mengenyam tanggung jawab mengmpu mata pelajarannya menemukan, adanya pengaruh kuat yang dibawa anak dari rumah dan lingkungan sekitarnya, diantara temuannya selama ini yang kerap terlihat adalah sikap siswa yang kurang respon terhadap perintah guru. Keadaan itu, disinyalir oleh kebiasaan orang tua yang cenderung kurang memperhatikan perkembangan anak ketika

sedang dirumah, kecenderungan ini diakibatkan hampir mayoritas orang tua siswa merupakan orang tua yang sibuk dengan tugas dan karir. Sehingga ketika orang tua menitipkan anaknya di Sekolah, secara mutlak orang tua membebankan tugas pendidikan anak seutuhnya pada guru. Dampak dari sikap acuhnya orang tua terhadap anak ini, menjadikan anak kurang respon pada perintah guru, karena kebiasaan mereka dirumah jarang diberi perintah atau ditugaskan melakukan tanggung jawab yang bisa dilakukan anak di rumah.

Lebih lanjut, ketika anak dijejali dengan kebiasaan barunya di sekolah, respon atau tanggapan terhadap kebiasaan tersebut kurang. Misal ketika anak mulai diintruksikan untuk melakukan kegiatan berupa shalat duha sebelum masuk kelas, sebagian mereka menolak dan beralasan bahwa selama ini dirumahnya orang tuanya tidak pernah menyuruhnya melakukan kegiatan tersebut. Hal ini pun terjadi ketika anak disuruh untuk belajar mengimami shalat teman teman seusianya. Mereka beralasan selama ini, siswa baik dirumah atau pun dilingkungan tempat tinggalnya jarang diberi intrupsi untuk melaksanakan shalat secara berjamaah, hanya intrupsi melakukan shalat saja.

Dan yang terakhir, ketika anak diperintahkan untuk mengikuti kegiatan muhadoroh yang biasa dilakukan tiap malam minggu, sebagian menolak karena merasa tidak terbiasa mengikuti kegiatan-kegiatan seperti itu, sekalipun sebenarnya ditempat mereka tinggal ada kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan yang diselenggarakan sekolah. Menurut mereka kegiatan keagaam seperti pengajian ini, mayoritas yang hadirnya adalah para orang tua, bahkan ada disebagian tempat tinggal siswa yang melarang orang tua mengajak anak-anak dibawah umur 21 tahun untuk mengikuti acara seperti itu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pergaulan siswa dilingkungan masyarakat dan keluarga pengaruhnya terhadap pembentukan akhlak siswa di sekolah, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pergaulan siswa dilingkungan masyarakat dan keluarga, sebagian siswa dalam pergaulannya sehari-hari baik dilingkungan masyarakat maupun keluarga berdasarkan hasil penelitian ini sebesar 64,2%, termasuk dalam kategori cukup baik/sedang berdasarkan skala standar prosentase penafsiran kualitatif yakni diatas >60% - 75%.

Pembentukan akhlak terhadap siswa di SMP IT Siliwangi Gaurt Desa Haruman Kecamatan Leles berdasarkan hasil penelitian sebesar 63,60% termasuk dalam kategori cukup baik/sedang. Berdasarkan temuan tersebut maka terdapat pengaruh lingkungan masyarakat dan keluarga terhadap pembentukan akhlak siswa di Sekolah SMPIT Siliwangi Garut.

BIBLIOGRAFI

Abdul, M. (1998). *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren (Religiusitas Iptek)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Abdurrahman, J. (2005). Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah. *Bandung: Irsyad Baitus Salam*.

Ahmadi, A. (1985). Metodik khusus pendidikan agama. *(No Title)*.

al Hasaniy al Nadwiy, A. H., Aliy, L., & Abu, T. (n.d.). Kerugian apa yang diderita dunia akibat kemerosotan kaum muslimin. *(No Title)*.

Baharun, H. (2016). PEMIKIRAN PENDIDIKAN PERSPEKTIF FILSUF MUSLIM Kajian Kritis terhadap Pemikiran Muhammad Abduh dan Muhammad Iqbal. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, *3*(1).

Bukhori, S. (2007). Pengembangan Sandpile Model Untuk Memprediksi Sistem Yang Dalam Kondisi Chaotic. *Jurnal Informatika*, *8*(1), 63–67.

Daradjat, Z. (1973). *Peranan agama dalam kesehatan mental*. Gunung Agung.

Husain, M. (2007). Agar Anak Mandiri. *Bandung, Irsyad Baitus salam*.

Muharromah, M. (1999). Pengaruh Lingkungan Masyarakat. *Retrieved from digilib. uinsby. ac. id/7022/5/Bab*, *2*.

Satrian Putri, M. (2019). *FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA DEKADENSI AKHLAK MAHASISWA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU*. IAIN BENGKULU.

Sutrisno, M. (2006). *Drijarkara: filsuf yang mengubah Indonesia*. Galangpress Group.

Ulwan, A. N. (1981). Tarbiyatu Al-Aulad fi-l-Islam, terjemahan Saifullah Kamalie. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam,(Semarang: Asy Syifa, 1981)*.

Copyright holder:
Mifathul Ulum (2023)

First publication right:
Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan

This article is licensed under:
Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0)